

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut undang-undang no.1 tahun 1974 yang mengatur tentang perkawinan atau pernikahan, perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Namun dewasa ini, tidak sedikit pernikahan yang mengalami kegagalan dan harus berujung dengan perceraian. Menurut Dariyo, perceraian adalah dimana sepasang suami istri berpisah secara resmi dan mereka tidak lagi menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pasangan suami istri. Menurut para ahli beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian antara lain adalah: adanya kekerasan verbal, masalah atau kekerasan ekonomi, keterlibatan dalam perjudian, keterlibatan dalam penyalahgunaan minuman keras, dan adanya perselingkuhan.²

Perceraian yang terjadi akan berdampak pada anak-anak mereka. Dampak perceraian bagi anak-anak menurut Mu'tadin adalah adanya rasa luka karena mengalami emosi yang negatif, kehilangan keluarga yang utuh, kesulitan penyesuaian diri dalam masalah perilaku, penurunan prestasi, dan penarikan diri dari lingkungan sosial akibat stigma negatif. Hal tersebut dapat terlihat dalam perilaku seperti mengamuk, kasar, agresif, pendiam, tidak ceria, tidak suka bergaul, sulit konsentrasi, dan suka melamun terutama membayangkan jika orang tuanya

¹Santos, "Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan Hukum Islam dan Hukum Adat", *Jurnal, Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan, Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang*, No 2, Desember 2016, 413.

²Agoes Dariyo, "Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga", *Jurnal Psikologi*, No 2 Desember 2004, 94.

dapat bersatu kembali. Penelitian menemukan bahwa dampak dari perceraian keluarga adalah rusaknya penyesuaian diri anak-anak, remaja, dan dewasa awal.

Seperti yang dikemukakan oleh Hetherington, bahwa akibat langsung yang di timbulkan akibat perceraian adalah masalah emosional dan masalah perilaku seperti kemarahan, kebencian, kecemasan, dan depresi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Van de Rakt, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua akan berkemungkinan dua kali lipat lebih besar untuk melakukan tindakan kriminal dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami perceraian orang tua.³

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Prestasi anak di sekolah akan menurun atau mereka jadi lebih sering untuk menyendiri. Kondisi lebih parah bila ekonomi keluargapun tidak cukup untuk hidup. Permasalahan yang umumnya terjadi pada siswa yang memiliki orang tua yang bercerai adalah perhatian yang diberikan oleh orang tua yang bercerai tidak lengkap dan besar, orang tua menjadi sangat sibuk untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Pada keluarga *single parent*, orang tua berperan ganda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang tua. Hal ini dapat menghambat hubungan antara anak dan orang tua.⁴

³Fajar Rahmawati Ilahi. *Hubungan Antara Self- Esteem Dengan Strategi Coping Pada Remaja Akhir Yang Mengalami Perceraian Orang Tua*. Universitas Airlangga, 2015.

⁴QU, Raba 2 Mei 2022, Dusun Megara, DesaGunungTeguh, KecamatanSangkapura, Kabupaten Gresik.

Remaja dengan orang tua bercerai akan mengalami berbagai reaksi emosi atau *negatif mood* karena harus kehilangan salah satu orang tuanya⁵. Mereka akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri, cemas, depresi, dan gangguan dalam perilakunya, remaja dengan orang tua yang bercerai akan rentan memiliki simtom internalisasi yang terkait dengan kesejahteraan psikologis seperti, perasaan depresi, *self-esteem* yang rendah dan pikiran untuk melakukan bunuh diri. Selain menunjukkan simtom internalisasi, remaja juga akan menunjukkan simtom eksternalisasi seperti agresi pada orang lain, menggunakan alkohol, obat-obatan, serta perilaku kejahatan⁶.

Terdapat fenomena dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh Nisfiannoor, Yulianti dan Eka kepada remaja berusia 15-16 tahun yang orang tuanya bercerai. Hasil dari pengamatan tersebut adalah remaja dengan orang tua yang bercerai merasakan berbagai efek *mood* yang negatif, seperti perasaan sedih, khawatir akan masa depan, merasa tidak berguna, mengalami gangguan tidur, dan adanya niatan untuk bunuh diri. Hasil-hasil penelitian dari pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa adanya gejala depresi pada remaja dengan orangtua bercerai. Satu gangguan *mood* yang ditandai dengan terjadinya perubahan dalam pola pikir serta perilaku seseorang yang disertai dengan kelelahan, kehilangan energi, gangguan pola makan dan tidur.⁷

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar yaitu di Dusun Menara, Desa Gunung Teguh, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik, banyak sekali dilanda masalah sosial tentu perceraian tidak luput darinya. Dilihat

⁵Agoes Dariyo, 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia

⁶M. Nisfiannoor, Eka Yulianti. "Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh". *Jurnal Psikologi*, No 1 Juni 2005

⁷Ibid

dari presentase perceraian yang selalu naik dari tahun ke tahun. Hal tersebut tidak melulu pada konflik yang di sebabkan oleh kesenjangan dalam hubungan perkawinan. Tetapi jika dilihat dari perspektif budaya dengan menggunakan sudut pandang yang lain, tentu akan berbeda hasilnya. Misalnya dalam ajaran Islam diperbolehkan apabila suami menjatuhkan talak pada istrinya. Atau dari kasus perkawinan siri yang hanya dengan syarat laki-laki mengatakan bahwa pasangan bercerai maka perkara selesai. Walaupun kasus ini juga masih menggunakan media pengadilan untuk meresmikan sebuah perceraian. Hal tersebut juga menjadi faktor banyaknya angka perceraian. Salah satu subjek mengatakan dengan tegas bahwa menurutnya penyebab orang tuanya bercerai adalah ketidak sesuaian pendapat dalam rumah tangga, “Hal yang ditengarai menjadi polemik yang memicu keretakan rumah tangga adalah ketidak adanya kecerdasan emosi dalam memahami perasaan pasangan”. Apabila dalam keluarga tidak ada terdapat persesuaian pendapat antara sesama anggotanya maka ketentraman, kebahagiaan, keserasian, kasih sayang, kehangatan sukar di dapat dalam keluarga.⁸

Analisa mengapa pasangan bisa bercerai. Hal tersebut dapat terjadi akibat dari nilai-nilai dan kecenderungan pasangan itu.⁹Ketidak mampuan mereka untuk menjaga ikatan pernikahan juga menyebabkan pasangan tersebut mudah mengakhiri hubungan pernikahan, banyak hal yang mendorong mereka untuk bercerai salah satunya adalah faktor ketergesahan dari salah satu pihak, dapat juga disebabkan karena mereka kurang menyadari hak dan kewajiban mereka sebagai pasangan dalam lingkup rumah tangga. Tak jarang masalah juga timbul dari faktor internal. Misalnya saja dorongan dari keluarganya yang memang menginginkan

⁸Znb, 7 Mei 2022, Dusun Menara, Desa GunungTeguh, KecamatanSangkapura, Kabupaten Gresik.

⁹Data Perkara Perkawinan Pengadilan Agama Kota Surabaya

bercerai dengan berbagai alasan yang kurang rasional. Pasangan pasca bercerai memang di hadapkan dengan berbagai permasalahan sosial. Masalah yang di hadapi biasanya terkait dengan perekonomian, peran ganda, hak asuh anak, penyesuaian seksual dan persepsi negatif di dalam masyarakat. Hal ini menjadi bagian problem yang melanda keluarga pasca bercerai.

Memang tampaknya perempuan mempunyai lebih banyak beban sosial. Perempuan pasca perceraian tentu akan melakukan strategi untuk memulai babak baru usai terputusnya tali pernikahan. Selain perempuan mempunyai tanggung jawab pada dirinya sebagai seorang janda ia juga berpotensi melakukan dua pekerjaan sekaligus, yaitu sebagai orang tua tunggal dan pencari nafkah keluarganya. Disini peran perempuan memang mendominasi, selain ketahanan di lingkungan sosial yang di anggap negatif. Perempuan pasca bercerai tentu beranggapan bahwa perceraian menjadi penyebab seseorang kehilangan lingkungan dan kehidupan sosialnya. Karena pada kenyataannya status mereka yang baru sebagai seorang janda dianggap masyarakat sebagai status yang bermakna negatif.¹⁰ Problematika perempuan pasca bercerai memang banyak sekali di jumpai pada masyarakat kota. Untuk itu, sebagai perempuan *single parent* ia memiliki strategi untuk menghadapi berbagai problematika di masyarakat. Dalam hal perekonomian *single parent* memang di haruskan untuk memenuhi kebutuhannya setelah ia lepas dari tanggung jawab laki-laki sebagai suaminya. Ia akan bekerja untuk mencukupi kebutuhan shari-harinya. Ketika perempuan di hadapkan dengan pekerjaan ia tentu akan sibuk dengan aktivitasnya dalam mencari uang. Ketika hak asuh anak jatuh ditangan perempuan ini juga akan mempengaruhi pola pengasuhan anak. Karena

¹⁰T.O Ikhromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia) h 144

terlalu sibuk dengan urusannya sendiri, anak-anak dari pasangan pasca bercerai terkadang juga mempunyai perilaku menyimpang akibat kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Dengan begitu tak jarang dari kasus perempuan pasca bercerai, mereka memilih menitipkan anaknya kepada orang tua mereka untuk menghindari penyimpangan perilaku.

Penyesuaian seksualitas juga masuk kedalam problematika keluarga pasca perceraian. Memang dalam hal ini laki-laki yang lebih leluasa dalam tindak seksual terlebih dia bebas melakukan kegiatan diluar rumah. Berbeda dengan perempuan yang mempunyai lebih banyak beban nilai dan norma dalam masyarakat.¹¹

Hal ini peneliti juga temukan dalam wawancara dengan salah satu remaja korban perceraian orang tuanya. Dari hasil wawancara dan observasi, korban mengalami negatif *mood*, seperti halnya sering melamun, bermain sendiri (berbicara sendiri seolah-olah dia mempunyai teman), selain itu interaksi dengan teman sebayanya seperti : memiliki perilaku suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya seperti menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi.¹²

Berikut ini paparan dari hasil wawancara awal di Dusun Menara, tentang penyesuaian diri dari remaja awal yang kenyatannya memang karena dampak dari terjadinya perceraian orang, yaitu penyesuaian diri dengan orang sekitar atau teman. Penyesuaian diri dengan teman ini juga tergantung dari sikap teman dalam menghadapi situasi yang memahami perbedaan individu teman sebaya lainnya yang dari remaja ini masih memiliki orang tua, karena peran seorang teman harus memberikan contoh dan cara benar agar dalam pengelompokan disuatu forum atau

¹¹William J.Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta, Radar Jaya Ofset 1991) h 196

¹²APS, 13 Mei 2022, Dusun Menara, Desa Gunung Teguh, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik

sedang bermain bisa mengacu pada otaknya untuk melakukan hal yang positif. Dan bisa mengendalikan dirinya agar tidak stress, dan lain-lain.¹³

Penyesuaian diri terhadap cara (Adat Kampung). Hendaknya sikap harus di sesuaikan dengan tingkat dan umur perkembangan anak, sehingga anak lebih mudah memahami dan menyesuaikan diri pada hal yang memang pada dasarnya remaja itu bisa melakukan hal demikian, seperti halnya di didik dengan baik dengan keluarga lain, saling mengayomi dan tidak menjadikan anak ini beban meskipun dalam satu keluarga bukan anak kandungnya.

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah dimana suatu penelitian di lakukan, penetapan suatu lokasi penelitian merupakan tahapan penting dalam peneliti melakukan penelitian. Dengan latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Negatif *Mood* Remaja Awal, Di Dusun Menara, Desa Gunung Teguh, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perceraian orang tua terhadap negative *mood* remaja awal di Dusun Menara Desa Gunung Teguh, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik?
2. Seperti apakah dinamika psikologis negatif *mood* pada remaja awal yang orang tuanya bercerai di Dusun Menara Desa Gunung Teguh, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik?

¹³QU, jum'at 4 Mei 2022, Dusun Menara, Desa Gunung Teguh, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja gambaran perceraian orang tua terhadap negatif *mood* remaja awal
2. Untuk mengetahui Seperti apakah dinamika psikologis negatif *mood* pada remaja awal yang orang tuanya bercerai

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini akan memberi banyak manfaat, terutama secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoritis
 - a. Sebagai bahan bagi masyarakat luas untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap negatif *mood* anak.
 - b. Sebagai perencanaan perbaikan dan penyempurnaan dalam melakukan kegiatan penyuluhan
2. Kegunaan praktis
 - a. Berguna untuk membangun wawasan penulis tentang dampak perceraian orang tua terhadap negatif *mood* anak.
 - b. Memberikan kesempatan bagi penulis untuk mempraktikkan secara langsung ilmu yang di dapat mengenai bimbingan dan konseling secara mendalam
 - c. Memberikan pemahaman kepada orang tua betapa pentingnya peran orang tua terhadap pembentukan psikologis anak.

E. Definisi Konsep

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti.

Adapun konseptual dalam penelitian ini adalah :

- a. Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidak stabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.¹⁴ Dari teori tersebut penulis menggunakan teori dari Hurlock yang menurutnya merupakan penyelesaian perkawinan apabila pihak suami dan istri sudah tidak membuahkan kebahagiaan atas perkawinannya.
- b. Negatif *Mood* adalah strategi yang di lakukan pada berbagai komponen modulasi perilaku, baik yang di lakukan secara internal maupun eksternal terhadap perasaan-perasaan yang kurang intens dan yang terjadi karena situasi dan kondisi yang sedang dialami.¹⁵ Dari teori tersebut penulis menggunakan teori dari Goleman yang menurutnya adalah perasaan individu yang dirasakan kurang menyenangkan (ketakutan, kekhawatir, kecemasan, kebencian, kemarahan) yang berlebihan dapat membuat individu bertindak dan berasumsi, negatif pada dirinya sendiri pada dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Remaja awal adalah masa ketika seorang anak tumbuh ketahap menjadi seseorang yang dewasa yang tidak dapat ditetapkan secara pasti. Masa remaja awal yaitu antara umur 12-15 tahun. Remaja mulai mempunyai kapasitas untuk

¹⁴Dra. Retty Filiani. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak". " *Jurnal Bimbingan Konseling 2 (1)*, 100-106,2013

¹⁵Izzati Khoirina, I. (2013). Regulasi Mood Negatif Pada Mahasiswa Dari Jenis Kelamin. *Cognicia 1 (2)*. Retrivied from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia/article/view/1659>

memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya di karenakan pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *protal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral).¹⁶ Dari teori tersebut penulis menggunakan teori dari Santrok, istilah adolescance atau remaja berasal dari kata latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa, istilah adolescence seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Ahmad Al-Yakin (2014)

Meneliti tentang “*Dampak perceraian orang tua terhadap anak (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa)*”.

Penelitian yang di lakukan oleh Ahmad Al-Yakin dengan judul “*Dampak perceraian orang tua terhadap anak (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa)*”. yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai dampak perceraian orang tua terhadap anak di SMA Negeri 1 Nosu kecamatan Nosu, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Nosu

¹⁶Yessy Nur Endah Sary. Pengembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. “*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1 (1)* , 6-12, 2017

Kecamatan Nosu kabupaten Mamasa. Subyek adalah peserta didik yang berasal dari keluarga tidak utuh atau anak korban perceraian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 5 orang peserta didik SMA Negeri 1 Nosu kecamatan Nosu kabupaten Mamasa sebagai subyek penelitian. Pengambilan subyek penelitian berdasarkan kriteria peserta didik yang berasal dari keluarga bercerai. Subjek penelitian ini adalah anak remaja yang orang tuanya bercerai dengan batasan usia antara usia (16 tahun- 18 tahun). Instrumen yang digunakan adalah Observasi dan wawancara.

pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terbuka yaitu pengamatan yang diketahui oleh subjek, sehingga subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang mengamati mereka. Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan deskriptif terhadap latar belakang dan semua kegiatan yang terkait dengan dampak perceraian orang tua terhadap kenakalan remaja, untuk memperoleh data yang akurat. Teknik observasi dalam penelitian dilakukan pengamatan secara langsung di lapangan, dengan mencari informasi dari informan yaitu peserta didik SMA Negeri 1 Nosu yang orang tuanya mengalami perceraian, teman satu kelas peserta didik tersebut, dan guru atau wali kelas. Adapun yang diobservasi yaitu perilaku peserta didik yang merupakan anak korban perceraian selama disekolah dan interaksi dengan teman sebayanya maupun dengan guru atau wali kelasnya. Untuk melengkapi hasil observasi, peneliti juga menggunakan data penelitian dengan tidak mengabaikan kemungkinan penggunaan sumber non

manusia seperti dokumen dan catatan-catatan dengan tujuan untuk melengkapi data hasil wawancara.

Dalam wawancara ini teknik yang digunakan adalah pembicaraan informal, yang mana mempunyai arti bahwa antara pewawancara dengan yang diwawancarai terjalin hubungan yang wajar-wajar saja, dengan melihat kondisi yang sesuai. Jadi suasananya kelihatan lebih santai dan berjalan seperti pembicaraan biasa pada kehidupan sehari-hari. Dan pertanyaan yang diajukan tergantung pada pewawancara dengan melihat hal yang pokok saja untuk dipertanyakan. Wawancara ini ditujukan kepada peserta didik yang merupakan korban perceraian, teman dari anak korban perceraian, dan guru pembimbing. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Teknik pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu : 1. Observasi Pengamatan atau observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Dengan demikian, dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian ini, maka observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Nosu kecamatan Nosu akibat perceraian orang tuanya. 2). Wawancara (*Interview*) Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian di lapangan. Melalui teknik tersebut, maka wawancara

akan dilakukan secara langsung terhadap beberapa pihak, baik yang terlibat langsung dengan permasalahan yang diteliti maupun yang tidak terlibat langsung, disamping itu, juga mengumpulkan data-data lainnya dari pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Dampak perceraian orangtua pada umumnya cenderung bersifat negatif dan jarang yang menilai dari sisi positifnya. Berdasarkan hasil penelitian di SMA negeri 1 Nosu kecamatan Nosu kabupaten Mamasa dan pembahasan pada bab terdahulu diketahui bahwa anak-anak korban perceraian mengindikasikan bahwa keadaan anak yang berasal dari keluarga yang baru saja bercerai, biasanya berdampak pada persoalan emosi yang diekspresikan dengan tidak dapat mengelola emosinya dengan baik, baik itu emosi marah maupun sedih sering menyendiri, dan menarik diri dari pergaulan.

Tetapi tidak semua anak korban perceraian mengalami hal seperti itu, bagi subyek yang telah menemukan identitas dirinya sejalan dengan perkembangan psikis, fisik, dan psikososialnya sehingga mampu mereaksi frustrasi yang disebabkan oleh problem keluarga dengan sikap positif. Hal inilah yang menyebabkan anak memiliki sikap kematangan emosi dalam mengambil keputusan, keterbukaan menerima masalah, bertanggung jawab, mandiri, dan percaya diri, tidak mudah terpancing emosinya, tidak minum alkohol, mempunyai semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara matang dan rasional dengan menontrol emosi yang baik, tidak mudah

terpancing dan memiliki ketenangan ketika ada teman sekelasnya yang mengejeknya¹⁷.

Persamaan penelitian terletak pada subjek yang terdiri dari 5 orang, dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan mengamati dan membuat catatan deskriptif, dan juga dari hasil penelitian sama-sama mendapatkan bentuk emosi remaja seperti marah maupun sedih sering menyendiri, dan menarik diri dari pergaulan dan juga tidak semua anak. Sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada sifat kenakalan remaja pada anak yang di tinggal orang tuanya bercerai, sedangkan yang penulis teliti pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada dampak perceraian terhadap negatif *mood* remaja awal yang orang tuanya bercerai.

2. Hasil penelitian Nancy Dela Oktora (2021)

Meneliti tentang “*Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*”

Penelitian yang dilakukan oleh Nancy Dela Oktora untuk mengetahui *Dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak*. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang anak berusia 8 tahun yang berdomisili di Lampung, Kabupaten Metro, Kecamatan Metro Utara, 28 Purwoasri dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dimana peneliti telah menentukan kriteria subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang bercerai akan memberikan efek psikologis pada anak, termasuk anak yang kurang mendapat perhatian, perlindungan, dan kasih sayang dari ayah dan ibunya. Beberapa kasus dari penelitian yang diteliti oleh Nancy Dela Oktora membuktikan bahwa kondisi rumah tangga yang mengalami *broken home* (keretakan rumah tangga)

¹⁷ Ahmad Al Yakin, “*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap anak (Studi kasus di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa)*”, *Jurnal Papatuzdu*, Vol. 8, No. 1 November 2014.

dapat membawa implikasi yang sangat negatif pada psikologis anak . Hal ini disebabkan karena rumah tangga yang dalam kondisi *broken home* (keretakan rumah tangga) akan membawahkan pengaruh negatif bagi kejiwaan anak, terbukti bahwa hampir sebagian besar peserta didik menurun prestasi belajarnya karena dipengaruhi oleh kondisi keluarganya¹⁸.

Persamaan dalam penelitian yang di lakukan dengan penulis adalah terkait dengan jenis penelitian kualitatif . Variabel bebas yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu perceraian orang tua sedangkan perbedaannya yang terdapat dalam penelitian yang di lakukan oleh Nancy Dela Oktora dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah pada penelitian sebelumnya, peneliti oleh Nancy Dela Oktora melihat Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak perkembangan emosi pada anak yang berusia 8 tahun, sedangkan penelitian yang di lakukan penulis menekankan pada dampak dari perceraian orang tua terhadap negatif *mood* pada remaja awal.

3. Hasil penelitian Dian Damairia (2018)

Penelitian Dian Damairia berjudul "*Proses Regulasi Emosi Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai*". Penelitian ini bertujuan mengetahui *proses regulasi emosi pada remaja dengan orang tua bercerai*. Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik purposive. Data didapat dari tiga subyek penelitian yaitu, LL, SM, dan SS. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

¹⁸ Nancy Dela Oktora, "*Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*", *Jurnal Studi Gender dan Anak* (2), 24-34, 2021.

Hasil penelitian pemilihan situasi ketiga subyek memilih untuk menghindar; perubahan situasi, ketiga subyek berusaha untuk merubah situasinya secara langsung agar tidak menimbulkan emosi negatif yang berlebihan; penyebaran perhatian, ketiga subyek melakukan penyebaran perhatian dengan memecah fokus perhatian pada aktivitas lain; perubahan kognitif, ketiga subyek mampu untuk menerima, menilai dan melakukan penilaian sosial ke bawah dari permasalahan yang dialami secara positif; perubahan respon, ketiga subyek melakukan perubahan respon dengan menyembunyikan perasaan sedih dan kecewa dari orang lain. LL dan SS juga mengeluarkan kata-kata kasar sebagai bentuk luapan dari perubahan respon yang dilakukan. SS juga merokok untuk mengubah pengalaman emosinya.

Proses regulasi emosi remaja dengan orang tua bercerai di SMP Negeri 4 Jatisrono cenderung memiliki kondisi yang sama pada pemilihan situasi, perubahan situasi, penyebaran perhatian, dan perubahan kognitif, dan perubahan respon. Ketiga subyek menggunakan strategi expressive suppression dalam proses regulasi emosi yang dilakukan. Hal ini tidak akan membantu ketiga subyek dalam mengurangi pengalaman emosi negatif, dengan demikian secara tidak langsung emosi negatif akan terus menumpuk dan tidak terselesaikan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada fase pemilihan situasi, ketiga subyek lebih memilih untuk menghindar.
2. Pada fase perubahan situasi, ketiga subyek berusaha mengubah situasinya secara langsung.

3. Pada fase penyebaran perhatian, ketiga subyek melakukan penyebaran perhatian dengan memecah fokus perhatian pada aktivitas lain.
4. Pada fase perubahan kognitif, ketiga subyek mampu untuk menerima dan menilai permasalahan yang dialami secara positif. Ketiga subyek juga mampu melakukan penilaian sosial ke bawah dengan baik sehingga ketiga subyek dapat mengurangi pengaruh emosi negatif yang diakibatkan dari permasalahan yang dialaminya.
5. Pada fase perubahan respon, ketiga subyek melakukan perubahan respon yang hampir sama yaitu dengan menyembunyikan perasaan sedih dan kecewa dari orang lain. Namun subyek LL dan SS juga mengeluarkan kata-kata kasar sebagai bentuk luapan dari perubahan respon yang dilakukan. Subyek SS selain menyembunyikan perasaan sedih dan kekecewaannya sebagai bentuk perubahan respon, subyek SS juga merokok untuk mengubah pengalaman emosinya¹⁹.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif sedangkan yang membedakan dengan penelitian peneliti yaitu metode yang di gunakan pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan metode wawancara, sedangkan penulis menggunakan 3 metode yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, uji keabsahan datapada penelitian sebelumnya menggunakan triangulasi sumber, sedangkan penulis menggunakan triangulasi metode atau teknik. Pada penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada proses regulasi emosi pada remaja dengan orang tua bercerai, sedangkan penulis lebih

¹⁹ Dian Damairia, "proses Regulasi Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai". *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Volume 4, Nomer 6, Juni 2018

memfokuskan kepada dampak perceraian orang tua terhadap negatif *mood* pada remaja awal, pada penelitian sebelumnya meneliti di sebuah sekolah, sedangkan penulis tidak.

4. Hasil penelitian dari Sri Widha Haryanie (2013)

Penelitian yang dilakukan Sri Widha Haryanie berjudul “*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak (Studi kasus pada dua anak yang memiliki orang tua yang bercerai di SDN Gembong kab. Tangerang)*” penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak, sehingga peneliti dapat melihat gejala-gejala yang timbul sebagai dampak bagi anak yang diakibatkan oleh perceraian orang tua. Gambaran emosi anak dari korban perceraian orangtua inilah yang diteliti dengan mendalam. Penelitian ini dilakukan di SDN Gembong I Kec. Balaraja – Kab Tangerang dengan dua responden dengan jenis kelamin laki-laki di kelas II dan perempuan di kelas III yang memiliki orang tua bercerai. Responden diambil berdasarkan wawancara serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui studi kasus yang menyajikan data menggunakan narasi. Implikasi dari penelitian ini adalah perceraian sudah berdampak negatif terhadap kondisi emosi anak dalam masa perkembangannya dan tidak jarang sering menunjukkan perilaku-perilaku yang agresif bahkan mungkin ada yang suka berkelahi, atau sebaliknya, mungkin juga ada anak yang pendiam atau sulit bergaul. Anak-anak yang menjadi

korban perceraian mengalami masalah karena perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua sudah tidak lengkap lagi.

Metode pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan case study (studi kasus). Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu responden (subjek penelitian) dan informan (narasumber). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan catatan lapangan untuk memperoleh data, pengumpulan data dari bermacam-macam metode ini bertujuan untuk membandingkan data dari masing-masing teknik pengumpulan data, sehingga kemudian akan diperoleh data yang lengkap. Analisa data mencakup tiga aktivitas, yaitu reduksi data, display (penyajian data), dan pengambilan keputusan atau proses verifikasi. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. “Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh”. Triangulasi berarti membandingkan dan meninjau kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui alat yang berbeda. Tujuan proses triangulasi adalah untuk menentukan hasil penelitian menjadi lebih tepat dan meyakinkan karena ia bersumber dari berbagai informasi.

Penelitian ini dilaksanakan di tempat peneliti bekerja yaitu di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gembong I Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang dengan mengambil dua responden siswa yang mengalami perceraian orangtua. Masing-masing responden memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Satu siswa yang berada di kelas II dan satu orang lagi berada di kelas III. Siswa

yang berada di kelas II adalah salah satu murid peneliti pada tahun pelajaran sekarang sedangkan siswa yang berada di kelas III adalah salah satu murid peneliti pada tahun pelajaran sekarang sedangkan siswa yang berada di kelas III adalah murid peneliti pada tahun pelajaran yang lalu.

Sebagian data tambahan, penelitian ini juga mewawancarai teman sebayanya serta wali kelas responden saat berada di kelas I. Untuk melakukan observasi di kelas III, peneliti meminta izin kepada wali kelas untuk melaksanakan observasi dalam proses pembelajaran di kelas. Beberapa hal yang di observasi adalah kondisi fisik tempat responden belajar, keaktifan responden dalam belajar, perilaku responden saat belajar di kelas, serta hubungan responden dengan teman-temannya. Untuk melakukan studi dokumentasi, peneliti meminta data kepada wali kelas yang berkaitan dengan penelitian diantaranya raport responden. dihasilan, bahwa anak-anak yang memiliki orang tua yang bercerai yang memiliki perbedaan jenis kelamin, umur, dan latar belakang keluarga cenderung belum dapat mengontrol emosinya, hal demikian tidak lepas dari peran orang tua karena rata-rata orang tua yang sudah bercerai tidak dapat mengontrol emosi mereka sendiri. Jika emosi orang tua sehat, anak pun juga sehat, karena anak melihat dari orang tuanya sendiri²⁰.

persamaan yang terdapat dalam penelitian yang di lakukan Penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan studi kasus, dan juga menggunakan triangulasi, sedangkan perbedaannya yaitu teknik pengumpulan data pada sebelumnya menggunakan wawancara, observasi, catatan lapangan, sedangkan penulis menggunakan wawancara, observasi dan

²⁰ Sri Widha Haryanie. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak (Studi kasus pada dua anak yang memiliki orang tua yang bercerai di SDN Gembong kab. Tangerang)". *Jurnal Bimbingan Konseling 2 (1)*. 100-106. 2013.

dokumentasi, dan peneliti sebelumnya meneliti disebuah sekolah. Sedangkan penulis tidak.

5. Hasil penelitian dari Angel Titalessy

Penelitian Angel Titalessy yang berjudul “ *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja*” latar belakang dalam penelitian ini yaitu perceraian seringkali dianggap sebagai penyelesaian yang tepat untuk mengakhiri sebuah hubungan rumah tangga yang tidak harmonis. Ketika perceraian terjadi tidak hanya suami dan istri yang merasakan dampaknya terjadi anak dalam keluarga tersebut juga ikut merasakan dampak dari perceraian. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian penulis yaitu di penelitian ini membahas mengenai perkembangan sosial-emosi pada anak yang menjadi korban perceraian orang tua terkhususnya remaja, sedangkan penulis membahas mengenai dampak perceraian orang tua terhadap negatif *mood* pada remaja awal. Sedangkan persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara yang mendalam,

Perbedaan lain yang terdapat pada penelitian ini dampak yang di rasakan partisipan pada penelitian ini tidak hanya dampak negatif namun ada dampak positif yang juga di rasakan, sedangkan pada penelitian penulis hanya menfokuskan terhadap dampak negatif *mood* saja.²¹

²¹Angel Titalessy, “*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja*”, *Jurnal Bimbingan Konseling Undiksha*. 12 (3), 2021